

PENERAPAN DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SDN KAMPUNG BARU 1

Ina Magdalena¹, Asika Fauziah², Hasanah Fitriah³, Sekartini Rikawansyah Putri⁴
Universitas Muhamadiyah Tangerang
asika.fauziah@umt.ac.id hasanah.fitriah@umt.ac.id

Abstract

This paper was created to broaden our insights about the application of character education of students, this paper describes the application of the five main values of Strengthening Character Education such as (religion, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity) and the main values that are prioritized in schools as research targets. This research is a case study in an elementary school in SDN kembar 01. This study uses an inductive approach. The planting and application of character values has been carried out through various themes or activities. Several obstacles arise in its application and can overcome how to improve schedules, communication, coordination between parties in schools and parents, and increase character education so that in addition to 4C (Critical Thinking, Communication Skills, Creativity and Innovation, and Collaboration) it is necessary to increase 3C improvement (Communication, Coordination and Cooperation) in character education. Implementation of strengthening character education supported by the leadership of the principal, school members, and school collaboration with the community and other institutions.

Keywords: *Character Education, Character Values, Application, Students, Elementary Schools*

Abstrak : Tulisan ini di buat untuk menambah wawasan kita tentang penerapan pendidikan karakter peserta didik ,tulisan ini menggambarkan penerapan lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter seperti (agama, nasionalis, kemandirian, gotong-royong, dan integritas) serta nilai utama yang diprioritaskan di sekolah sebagai sasaran penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus di salah satu sekolah dasar Negeri kembar 1. Kajian ini menggunakan pendekatan inductive reasoning. Penanaman dan penerapan nilai-nilai karakter sudah dilakukan melalui berbagai tema atau kegiatan. Beberapa hambatan muncul dalam penerapannya dan dapat diatasi dengan cara perbaikan jadwal, komunikasi, koordinasi antarpihak di sekolah dan orang tua, dan penguatan pendidikan karakter sehingga selain 4C (Critical Thinking, Communication skill, Creativity dan Innovation, serta Collaboration) perlu dipertimbangkan peningkatan 3C (Communication, Coordination dan Cooperation) dalam pendidikan karakter. Implementasi penguatan pendidikan karakter didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, warga sekolah, dan kerja sama sekolah dengan masyarakat dan lembaga lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Karakter, Penerapan, Siswa, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sejak awal tidak terlepas dari pendidikan karakter. Pembiasaan, materi pembelajaran, belajar dan bermain di antara siswa memiliki termasuk nilai karakter. Namun, disana masih terdapat kasus-kasus yang melibatkan kelainan anak dan remaja di Indonesia. Data yang didapat dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa anak-anak sebagai pelaku kekerasan telah meningkat di tahun 2018 saja terdapat 1.434 kasus. Kondisi ini menjadi salah satu motor penggerak bagi pemerintah melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter.

Memperkuat Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dari gerakan nasional pendidikan karakter bangsa yang dicanangkan sejak tahun 2010. Program ini memberikan 'Penguatan' pada pendidikan karakter yang telah dilakukan di sekolah. Dalam pergerakan nasional bangsa pendidikan karakter, ada 18 karakter nilai-nilai, sedangkan di PPK nilai kedelapan belas diringkas menjadi 5 nilai karakter utama seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1. Religius

(tiga dimensi hubungan: hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan orang lain/orang, individu dengan lingkungan / alam semesta)

Perwujudan melalui Sikap dan Perilaku

- menjunjung tinggi sikap toleran menuju implementasi ibadah agama orang lain
- toleransi antar umat beragama.
- hidup dengan rukun dan damai antar umat beragama.
- saling menghormati antar umat beragama.

Nilai Lain yang mencakup Nilai-nilai Utama

Cinta damai, toleransi, hormatilah perbedaan agama dan kepercayaan, sikap tegas, percaya diri, kerjasama antar penganut berbeda agama dan keyakinan, anti bullying dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, bukan memaksakan kemauan, cinta lingkungan

2. Nasionalisme

Perwujudan melalui Sikap dan Perilaku

- Setia, peduli, menghargai tinggi Bahasa Indonesia, peduli dengan lingkungan, sosial, dan budaya.

- Menempatkan kepentingan bangsa dan menyatakan di atas kepentingan diri sendiri atau kelompok

Apresiasi budaya Indonesia, menjaga budaya bangsa, rela berkorban, memiliki prestasi, cinta tanah air, lindungi lingkungan, patuhi hukum, disiplin, hargai perbedaan budaya, etnis, dan agama.

3. Kemandirian

Perwujudan melalui Sikap dan Perilaku

- Tidak bergantung pada orang lain

- Gunakan semua energi, pikiran, dan waktu

Mewujudkan harapan, impian, dan ide-ide. Kerja keras, ulet, kesulitan kecerdasan, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi seumur hidup pelajar.

4. Gotong Royong

Perwujudan melalui Sikap dan Perilaku

- Menghargai semangat kerjasama, memecahkan masalah bersama

- Menjalin komunikasi dan persahabatan

- Memberikan bantuan untuk orang-orang di perlu.

Apresiasi, kerjasama, inklusivitas, komitmen untuk keputusan bersama, konsensus musyawarah, saling membantu, solidaritas, empati, antidiskriminasi, non-kekerasan, dan kesukarelaan.

5. Integritas

Perwujudan melalui Sikap dan Perilaku

- upaya untuk menjadi pribadi yang apa adanya selalu bisa dipercaya dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan loyalitas kepada nilai kemanusiaan dan moral(integritas moral).
- berani bertanggung jawab sebagai warga negara, secara aktif terlibat dalam kehidupan sosial melalui konsistensi tindakan dan kata-kata berdasarkan kebenaran kesetiaan ,cinta untuk kebenaran,antikorupsi,kejujuran,keteladanan,tanggung jawab dan menghormati martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai inti atau nilai lainnya tidak bisa berdiri sendiri dalam aplikasi, disana adalah penghubung antara satu nilai dan nilai lainnya. Pendidikan karakter dilaksanakan sesuai dengan struktur kurikulum yaitu Berbasis Kelas, Berbasis Sekolah, Berbasis Budaya dan Berbasis Komunitas. Berbasis kelas adalah untuk menanamkan nilai melalui perpaduan pembelajaran intra-kurikuler, pengelolaan kelas, pemanfaatan metode pengajaran, pembelajaran tematik, kegiatan literasi dan bantuan konseling. guru diharapkan mampu berkembang kemampuan siswa yang termasuk Kritis Berpikir, Keterampilan Komunikasi, Kreativitas dan Inovasi, dan Kolaborasi (4C). Sedangkan sekolah berbasis budaya adalah penguatan berbasis pendidikan karakter onhabituasi sebagai penerapan nilai-nilai karakter yang diutamakan dalam Visi, Misi, dan Branding sekolah. Berdasarkan komunitas PPK menangani sekolah sebagai institusi yang membutuhkan dukungan dan kerjasama dengan anggota masyarakat dan lembaga lainnya di sekitar lingkungan sekolah atau lebih secara luas masyarakat atau lembaga lain yang jauh dari sekolah.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan perilaku etis pada peserta didik. Secara umum prinsip-prinsip utama dari karakter yang baik adalah rasa hormat, kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab. Itu diyakini bahwa apa yang terjadi dengan masa depan siswa terkait dengan tingkat karakter yang tertanam di dalam diri mereka sendiri melalui pendidikan (Agboola dan Tsai, 2012: 163). Kalimat di atas menyiratkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan a karakter anak. Jejak pendidikan karakter sepanjang hidupnya.

Karakter dianggap sebagai terwujudnya perkembangan kepribadian positif seseorang, baik secara intelektual, sosial, emosional, maupun etis. Karakter yang baik adalah tujuan yang paling didambakan. Karakter pendidikan mengandung 3 unsur utama yaitu mengetahui yang baik, melakukan yang baik dan mencintai yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan anak untuk bisa membedakan benar dan salah, lebih dari karakter itu pendidikan mengajarkan praktek yang baik untuk membuat anak yang baik (Ryan dan Bohlin dalam Marzuki, 2009: 27). Karakter yang baik sama saja dengan moralitas atau “Budi Pekerti” di Indonesia. Itu pentingnya karakter yang baik disampaikan dalam hadits H.R. Bukhori bahwa Nabi Muhammad dikirim ke bumi dengan misi untuk menyempurnakan akhlak atau akhlak (Sylvianah, 2012: 192). Demikian perbaikannya moralitas atau karakter sangat penting menurut Allah, Sang Pencipta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi adalah dengan cara menggunakan metode observasi. metode observasi itu adalah melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya. lalu data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisi factual. Melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru-guru di SDN Kampung Baru 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman pendidikan karakter saat ini lebih diutamakan pada tingkat sekolah dasar. Karena dinilai pada saat usia ini karakter siswa sudah harus dibangun agar kedepannya mampu menjadi individu yang berguna untuk bangsa. Dalam hal ini guru-guru SDN Kampung Baru 1 sudah melakukan upaya untuk membangun karakter siswa melalui bebrapa kegiatan sekolah mengikuti program pendidikan kurikulum 2013 dimana mewajibkan seluruh murid untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan mengikuti lomba-lomba yang sesuai dengan indikator O2SN. Selain disekolah membangun karakter siswa juga sangat penting dilakukan siswa dirumah dengan dibantu oleh orang tua, karena apabila

hanya mengajarkan pendidikan karakter ini disekolah tetapi dirumah tidak di bantu dan didukung oleh orang tua maka upaya untuk membangun karakter siswa yang sudah dilakukan di sekolah tidak akan berjalan dengan efektif.

"peran orang tua di rumah memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi terhadap pendidikan karakter dari masing-masing individu karena terkadang orangtua tidak terlalu peduli mengenai pendidikan karakter yang sudah diterapkan di sekolah. Karena disekolah kami para guru sudah menerapkan kedisiplinan yang sesuai dan baik tetapi terkadang orang tua tidak terlalu peduli dan disini kita juga membiasakan kepada seluruh murid untuk mengucapkan salam dan berlaku sopan, baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman sesama". Kata nunung selaku guru di SDN Kampung Baru 1. Beberapa tahun belakangan ini pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dan diperhatikan oleh para tenaga didik. Karena melalui pendidikan karakter ini siswa ditanamkan dan dibangun nilai-nilai karakter kepada setiap individu agar memiliki potensi pengetahuan tentang dirinya sendiri yang ditandai dengan nilai-nilai keagamaan, patriotisme, kepercayaan diri dan bertanggung jawab.

Sekolah SDN Kampung Baru 1 merupakan salah satu sekolah yang menerima pelatihan PPK untuk kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Agar materi dan pesan dalam pelatihan kepada dikenal dan dipahami oleh guru di sekolah dan warga sekolah lainnya, itu sekolah menyelenggarakan kegiatan sosialisasi tentang konsep dasar PPK melalui kualitas pertemuan tim jaminan yang merumuskan kebijakan bersama tentang program dan strategis langkah-langkah yang akan dilakukan terkait dengan implementasi PPK termasuk memperbanyak slogan untuk memotivasi mahasiswa dan elemen sekolah lainnya untuk diterapkan nilai karakter.

Selain kegiatan sosialisasi di sekolah itu sendiri, terdapat sosialisasi dilakukan untuk guru dan kepala sekolah dasar lainnya dalam satu cluster yang dilakukan satu kali sebulan dalam pertemuan kerja guru kelompok dan kelompok kerja kepala sekolah (KKG dan K3S). Agar program ini berjalan Dikenal masyarakat, pihak sekolah melakukan sosialisasi melalui media online dan majalah sekolah. Menurut Narvaez dan Lapsley (2016: 6), salah satu strategi yang dapat digunakan guru adalah untuk membuat pendidikan karakter yang tersembunyi kurikulum secara eksplisit dan mendorong guru untuk melihat hasil pendidikan karakter yang ada yang muncul dengan baik praktek. Sedangkan strategi

maksimalnya adalah guru harus mempelajari keterampilan pedagogis itu target pendidikan karakter sebagai eksplisit tujuan kurikuler, proses pendidikan harus diartikulasikan dan diajarkan secara sistematis.

Dengan demikian penerapan nilai karakter dapat diukur. Mengajar anak-anak untuk memiliki keterampilan memecahkan masalah serta mengatasi kesulitan yang dihadapi sehari-hari hidup tidak kalah pentingnya. Jadi ajaran berbagai pengetahuan harus dilandasi nilai-nilai karakter. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Jolls (2008: 48) yang menyatakan pemahaman tentang nilai disertai dengan keterampilan menganalisis, mengekspresikan sesuatu, dan merepresentasikan dirinya untuk membuatnya keputusan untuk menjalani hidupnya. Ini konsisten dengan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013 yang meliputi kemampuan mengamati, bertanya, bereksperimen, mengasosiasikan, mengolah dan menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil belajar (Efrini). Oleh karena itu, tanamlah Nilai adversity quotient yang merupakan sub-nilai kemandirian dalam penguatan pendidikan karakter sangat diperlukan. Selain keterampilan pemecahan masalah dalam teori dari Adversity Quotient oleh Paul G. Stoltz, the penerapan keterampilan kecerdasan adversity pada akhirnya akan membuat seseorang menjadi tangguh dan kemandirian.

Visi sekolah adalah menciptakannya sebagai 'Taman Berlian' dengan peserta didik unggul dalam kinerja sains mereka dan teknologi, iman dan takwa, dan berperilaku secara budaya. 'Diamond Park' adalah Pembelajaran Religius, Santai dan Nyaman tempat yang digunakan sebagai branding sekolah. Menurut prinsip 'Diamond Park' diharapkan dapat menghidupkan kembali 'Taman Siswa' (taman bermain dan tempat belajar) dengan gaya Ki Hajar Dewantara yang merupakan pelopor pendidikan bagi penduduk asli Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Dia memiliki pepatah terkenal yang mana digunakan sebagai semboyan Kementerian Pendidikan Indonesia hingga saat ini. Kata pepatah "Ing Ngarso Sung Tulodo, ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" yang diterjemahkan sebagai "orang depan harus menjadi panutan, bagi mereka yang berada di tengah harus menaikkan semangat dan menciptakan kesempatan untuk memulai, dan bagi yang tertinggal harus memberi semangat" yang mampu memotivasi siswa untuk belajar keras dan membangun kemitraan yang baik dengan itu lingkungan sekitar sekolah. Nilai-nilai yang diutamakan untuk diaktualisasikan "Taman Berlian" adalah agama, etika, dan moral.

Penerapan pendidikan karakter harus mengacu pada visi dan misi Sekolah. Secara umum, visiMisi sekolah adalah menghasilkan siswa yang berprestasi dan berprestasi akhlak mulia yang mulia. Prestasi Visi dan misi sekolah akan membawa siswa pada tujuan pendidikan sekolah. Pembinaan karakter merupakan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik yang oleh Michele Borba (Kamaruddin) sebagai kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang benar dan salah, seperti dia memiliki keyakinan etis yang kuat dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut.

Penerapan nilai prioritas sekolah dan nilai-nilai PPK dilakukan melalui aktivitas berikut. Sekolah telah dan akan terus berlanjut memprioritaskan nilai dan nilai intinya diprioritaskan di PPK. Budaya ini nilai-nilai dilakukan melalui pelaksanaan pembiasaan, ekstrakurikuler, intrakurikuler (dengan mengintegrasikan nilai ke dalam materi dan proses pembelajaran), dan melalui kurikulum. Begitu pula dengan menanamkan kebersihan seperti Sebagian dari keyakinan pada nilai religius terkait erat dengan tanggung jawab sebagai warga negara atas kebersihan lingkungannya. Ada celah di antara komitmen dalam nilai integritas dan gotong royong. Aktivitas lain yang mencakup semua hal di atas nilai adalah multi-kata-kata dan kata-kata motivasi untuk mendorong atau memotivasi siswa untuk menjaga kebersihan dan bersikap baik untuk semua orang.

Nilai Keagamaan dan Nilai Inti Lainnya di sekolah

Ada kesamaan nilai antara agama, PPK dan Pendidikan untuk Berkelanjutan Pembangunan yaitu keselarasan antara kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Padahal nilai religius mencakup semua nilai-nilai lain dalam PPK: kemandirian, nasionalisme, gotong royong, dan integritas, serta nilai-nilai pembangunan berkelanjutan yang tertanam dalam nilai-nilai agama. Karenanya kehidupan seseorang tidak lepas dari nilai-nilai agama yang dianutnya. Dalam agama Islam dan agama lain, hidup di dunia dapat dibandingkan dengan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan lingkungan. Dua dari hubungan ini sesuai dengan Berkelanjutan tujuan pembangunan.

Sehingga pendidikan karakter sudah ada sejak manusia ada, bagaimana manusia diajari untuk mematuhi Penciptanya, bagaimana manusia diajar untuk mencintai dan peduli masing-masing lain dan bagaimana manusia diajar memanfaatkan alam sekitar dan tidak merusaknya. Penerapan nilai-nilai agama selain menggambarkan hubungan antarmanusia

dengan Penciptanya juga menunjukkan manusia hubungan dan hubungannya dengan alam sekitarnya, sehingga etis dan nilai-nilai moral yang memperkuat hubungan antarmanusia, serta tradisi dan budaya lokal yang menghargai hubungan antarmanusia lingkungan mereka, tertanam di dalamnya penerapan nilai-nilai agama. Sedangkan nilai kemandirian lebih dititikberatkan pada kompetensi diri, nilai gotong royong memperkuat kebersamaan dalam memecahkan masalah lingkungan dalam kehidupan komunitas, tetapi dalam kehidupan pelajar Di sekolah, gotong royong memiliki artinya bekerja dalam tim sehingga masing-masing anggota tim bertanggung jawab untuk menentukan keberhasilan kinerja tim atau keberhasilan pencapaian tujuan tertentu. Nasionalis nilai-nilai menumbuhkan cinta tanah air dan budaya, sedangkan integritas membuktikan cinta, kesetiaan, dan kejujuran seorang warga negara terhadap dirinya negara, bukan hanya kata-kata yang keluar mulut tetapi konsistensi antara kata-kata dan perbuatan. Jika kata keluar mencerminkan cinta seseorang untuk negaranya tetapi tindakannya merugikan negara, termasuk merugikan bangsa dan negara, maka tidak ada kecocokan antara perkataan dan perbuatan, maka dapat dikatakan demikian orang tersebut tidak memiliki integritas.

Penerapan nilai-nilai agama di Sekolah dilakukan melalui penerapan salah satu dari lima rukun Islam yaitu shalat berjamaah atau secara individu di masjid sekolah, dan formasi remaja musholla serta kegiatan Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an. Aktivitas ini menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap mereka Pencipta, untuk melaksanakan perintah-Nya dan untuk menjauhlah dari larangan-Nya. Sedangkan kegiatan Tahsin dan Tahfizh membuat peserta didik untuk menjadi lebih akrab dan mengerti isi Alquran, ketahui sejarahnya dan mencintai para nabi. Sedangkan nilai-nilai lainnya tercakup dan berhubungan dengan nilai-nilai agama.

Penerapan nilai kemandirian

di sekolah dilakukan melalui inspirasi kegiatan kelas. Kegiatan ini merupakan pengenalan berbagai profesi kepada peserta didik. Konon ini penanaman nilai kemandirian, namun memperkenalkan berbagai profesi masih jauh dari proses pelajar untuk menjadi mandiri. Aktivitas ini pengenalan tugas, fungsi, dan manfaat dari berbagai profesi. Sumber kegiatan ini adalah orang tua dari berbagai profesi.

Kemandirian dapat ditanamkan melalui penanaman kecerdasan kesulitan siswa. Dalam program Penguatan Pendidikan Karakter, adversity quotient adalah sebuah nilai tercakup

dalam nilai utama kemandirian dengan persepsi bahwa dengan kemampuan mengatasi kesulitan dalam prosesnya akan menghasilkan kemandirian seseorang. Namun, dalam buku Konsep dan Panduan, dan modul Penguatan Character Education, buku-buku tersebut tidak menjelaskan bagaimana cara menumbuhkan nilai adversities quotient (AQ) pada peserta didik. Merujuk Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Center for Policy Research tahun 2016 telah menghasilkan model pertumbuhan adversity quotient yang mengacu pada teori Stoltz. Kesulitan hasil bagi dalam model ini dikembangkan parenting dari orang tua dan guru. Pola asuh di antara mereka harus disinergikan agar tidak membuat siswa bingung. Dimana Faktor lain di luar pola asuh dapat berpengaruh pada kecerdasan adversitas siswa.

Nilai Nasionalis

Bendera upacara dan nyanyian nasional Lagu diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta untuk negara, bangsa, dan tanah air. Pelaksanaan kegiatan ini juga secara tidak langsung memberikan pendidikan sejarah para pahlawan saat berjuang untuk merebut kemerdekaan Indonesia. Bagaimana mereka terus menerus bertengkar dan bersedia mengorbankan jiwa mereka dan tubuh untuk tanah air dan bangsa. Ini Perjuangan pahlawan disebut nasionalis. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2018), kaum nasionalis itu (1) penyayang negara dan bangsa; (2) memperjuangkan kepentingan rakyatnya, bukan bangsa lain. Oleh karena itu, sebagai pemimpin (baik di tingkat satuan pendidikan, di tingkat kabupaten / kota, provinsi, atau negara bagian merupakan contoh contoh praktik yang baik dalam menerbitkan kebijakan yang mengutamakan kepentingan peserta didik, masyarakat dan bukan bangsa mengutamakan peserta didik di sekolah lain, orang di daerah lain atau bangsa di negara lain negara. Perjuangan para pahlawan ini bangsa tercermin melalui kalimat dalam lagu perjuangan dan aktivitas mengibarkan bendera "Sang Saka Merah Putih" semangat menjaga kemerdekaan.

Penerapan Nilai Integritas

Integritas adalah kesatuan iman, kata, dan perbuatan sehingga memiliki komitmen, tanggung jawab, kesetiaan, dan kejujuran. Nilai integritas diberikan kepada pelajar melalui kegiatan pramuka dan pembiasaan, jujur, rajin, dan bertanggung jawab sambil melaksanakan pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kejujuran dan

tanggung jawab bisa mengarah pada sikap rajin dan kreatif peserta didik, misalnya seorang peserta didik dituntut untuk dapat melaksanakan tes atau tugas yang diberikan, maka ia harus dipelajari sebelum ujian, dan dia dituntut untuk secara kreatif mendapatkan idenya sebagai jawaban atau solusi dari tugas yang diberikan terkait dengan orientasi ke depan. Kreativitas harus muncul saat ada masalah untuk mengatasi, atau ada tujuan yang ingin dicapai, sedangkan menurut Franken dalam Human Motivation dan Weisberg dalam Kreativitas (California State University, 2010) Kreativitas diartikan sebagai kecenderungan untuk mengenali gagasan, alternatif, atau kemungkinan yang mungkin berguna dalam pemecahan masalah. Berdasarkan mereka, ada tiga alasan mengapa orang termotivasi untuk menjadi kreatif yang membutuhkan

- (1) keanehan, variasi, dan stimulasi gabungan;
- (2) mengkomunikasikan ide dan nilai; dan
- (3) pemecahan masalah.

Jadi untuk menjadi kreatif satu orang harus dapat melihat sesuatu dengan cara baru atau dari perspektif yang berbeda termasuk keunikan melihat sesuatu, bukan oleh kesempatan, pemikiran berkualitas (fleksibel, toleran, tidak terduga) atau menghasilkan sesuatu yang tidak hanya baru tetapi juga memiliki nilai tuntutan kognitif dan sesuai dengan kondisi tertentu. Kreativitas mahasiswa dalam penelitian ini dilihat dari prestasi mereka dalam menggambar/kegiatan melukis. Dengan kegiatan ini peserta didik dapat menuangkan dan mengembangkan imajinasinya, perasaan, dan ide menjadi gambar yang bermakna. Dari pengalaman sebelumnya, sekolah ini punya Prestasi terbanyak pada lomba menggambar. Jika ada lomba menggambar di kota tangerang, maka juara 1 - 6 diraih oleh siswa dari sekolah ini.

Penerapan nilai Gotong-Royong atau Gotong-royong

Nilai 'gotong-royong' diimplementasikan dengan kegiatan bersih-bersih dan berkebun. Kegiatan hari bersih termasuk membersihkan halaman sekolah, ruang kelas, mushola, kamar mandi, dan perpustakaan. siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, beberapa kelompok harus menyapu dan mengepel kamar dan yang lain mengumpulkan dan membuang sampah dari halaman sekolah. Sedangkan kegiatan berkebun melakukannya

perkelas. Setiap kelas telah menanam tanaman dan mereka bertanggung jawab untuk merawat tanaman tersebut. Tanaman yang ada di kebun adalah cabai, pare, kangkung, sawi hijau, dan bunga.

Faktor Pendukung dalam Menerapkan Nilai Karakter

Ada nilai plus di sekolah ini yang membuat implantasi karakter nilai-nilai diterapkan dengan baik, yaitu prinsipal kepemimpinan. Kepala sekolah berkomitmen dan berusaha untuk mewujudkan Visi sekolah menjadi nyata. Day and Sammons (Rev, 2014: 27) menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif menyediakan visi dan arah yang jelas. Mereka memiliki prioritas dan mengarahkan stafnya untuk fokus pada hal-hal yang penting, dan jangan biarkan mereka berpaling inisiatif yang berdampak kecil pada siswa kemajuan. Kepala sekolah juga memiliki pengetahuan Dari apa yang terjadi di dalam kelas, kepala sekolah mengetahui kelemahan dan kelebihan stafnya. Seorang guru mengklasifikasikan siswa berdasarkan kecepatan mereka menerima dan memahami pelajaran tersebut memudahkan guru dalam memberikan materi andenrichment. Sedangkan kata Kepala Sekolah pengelompokan dengan mencampurkan beberapa siswa dengan Kecepatan yang berbeda dalam menerima dan memahami dalam belajar juga memberikan banyak manfaat. Pembelajaran sebaya terjadi dalam gaya ini pengelompokan Siswa yang pandai akan membantu siswa yang kurang pandai. Dalam pengelompokan ini juga terjadi nilai-nilai empati, menerima dan membantu siswa lain yang membutuhkan. Ada saling berbagi pengetahuan dan curahan kasih sayang di antara orang-orang. Jadi tampaknya kepala sekolah menghargai upaya (manajemen kelas) yang dilakukan oleh guru dan memahami manfaat upaya seperti itu

Selain itu peran dan komitmennya guru sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut di sekolah. Begitu pula dengan dukungan dan partisipasi anak, panitia, alumni sekolah, dan dunia usaha dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut mendorong kelangsungan program ini di sekolah. Alumni sekolah memberi Kontribusi yang berarti untuk pelaksanaan beberapa kegiatan di sekolah. Ke depannya, mereka akan berkontribusi sebagai nara sumber untuk kegiatan tertentu sesuai dengan keinginannya profesi. Salah satu guru berkata:

“Seharusnya kegiatan ekstrakurikuler lebih bervariasi sedangkan dana operasional sekolah (BOS) dari pemerintah pusat hanya untuk guru yang berasal dari sekolah ini dan mengajar di sekolah ini, mendatangkan guru dari sekolah lain memiliki biaya yang lebih tinggi. Oleh karena itu kegiatan sekolah disesuaikan dengan ketersediaan dana ini ”

Guru lainnya berkata:

Di masa depan, sekolah ini tidak menggunakan uang sebanyak yang dipilih sekolah alumni yang akan dipeluk, misalnya, alumni yang bekerja sebagai polisi akan melatih anak laki-laki polisi di sekolah untuk memperkenalkan dan siswa yang diakui dengan polisi bekerja dan berfungsi.

kegiatan sekolah juga merupakan suatu perusahaan dimana orang tua siswa bekerja sehingga terjalin kerjasama antara lembaga bisnis dan sekolah yang dijemputi oleh orang tua atau alumni. Sini kita dapat melihat bahwa ada jaringan sekolah dengan keluarga, komunitas di lingkungan, alumni sekolah, dan lembaga bisnis.

Hambatan dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter melalui Penguatan Karakter Program Pendidikan (PPK) dan Sekolah Upaya untuk Mengatasinya

Sekolah mengalami kesulitan dalam melaksanakan program PPK dan berusaha mengatasinya seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1. Dalam sosialisasi, terdapat beberapa pengurus yang tidak hadir pada kegiatan yang harus dilakukan penjadwalan ulang sekolah sosialisasi, dan ini sudah dilakukan.
2. Sekolah harus membentuk Tim Penyusun kurikulum yang berkarakteristik PPK menyusun dan merencanakan pembelajaran itu ditandai dengan PPK sebagaimana mestinya penyesuaian antara konsep Kurikulum 2013 dan Konsep PPK. Sekolah mengundang narasumber Kurikulum 2013 dan PPK.
3. Mendirikan studio sekolah, sekolah menemukan jadwal dan program seni itu studio belum tertata rapi. Lokasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan tidak dapat ditentukan karena sekolah sedang dalam perbaikan. Dalam memecahkan ini Soalnya, sekolah menyesuaikan jadwal dengan ketersediaan kamar dan sekolah kondisi.

KESIMPULAN

Sosialisasi pelaksanaannya program PPK telah dilaksanakan di seluruh sekolah, tidak hanya di lingkungan di dalam sekolah tetapi juga di lingkungan lingkungan luar sekolah yang meliputi sosialisasi kepada semua guru dan sekolah warga, orang tua, kepala sekolah, dan guru di wilayah cluster dan masyarakat yang sama. Sekolah sudah menerapkan kelima nilai inti PPK dan diperkaya dengan inti Nilai yang diterapkan di sekolah yaitu Etika dan Moralitas, serta Tradisi Lokal dan Budaya. Di dalam nilai-nilai kunci ini, ada beberapa sub-nilai yang telah tertanam dan diterapkan di sekolah seperti menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan negara, mengakui keragaman budaya Indonesia dan pelatihan keterampilan keamanan sekolah dalam nilai-nilai utama Nasionalis; kerjasama, komunikasi, peningkatan tanggung jawab dan solidaritas dalam nilai utama gotong-royong; konsisten, jujur, kreatif dan bertanggung jawab dalam nilai utama integritas.

Namun, ada juga sub-nilai yang belum diterapkan seperti hasil bagi kesulitan sebagai sub-nilai dari kemandirian. Kecerdasan adversity adalah dasarnya kemandirian siswa. Beberapa nilai dari nilai utama termasuk dalam beberapa nilai utama lainnya, oleh karena itu karakter nilai tidak bisa berdiri sendiri sehingga penanaman dan penerapan dapat dilakukan berdasarkan nilai prioritas melalui kegiatan tertentu atau tema. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan nilai-nilai lain dalam suatu kegiatan atau tema pembelajaran. Sebaliknya, berdasarkan tema pembelajaran atau kegiatan tertentu 27 Pelaksanaan Pendidikan Penguatan Karakter di SDN Kampung Baru 1, , matriks nilai dapat dibuat di pelajaran untuk memfasilitasi penilaian karakter siswa. Sekolah telah berusaha untuk mengatasi masalah yang terkait dengan pelaksanaannya pendidikan karakter seperti sosialisasi program, penggunaan ruang studio seni, dan forum antara sekolah dan orang tua oleh menata ulang jadwal, komunikasi, dan koordinasi antara sekolah dan orang tua melalui media sosial, implementasi program dengan menyesuaikan konsep kurikulum dan konsep PPK. Di upaya komunikasi, koordinasi dan kerjasama dibutuhkan. Itu artinya PPK harus mempertimbangkan untuk membiasakan dan menumbuhkan 3C (Komunikasi, Koordinasi, dan Kerjasama) dalam kehidupan sekolah, selain 4C (Berpikir kritis, Keterampilan Komunikasi, Kreativitas dan Inovasi, dan Kolaborasi). Padahal kecakapan hidup dibutuhkan untuk dipelajari dan dipraktikkan oleh siswa untuk menjalani hidup mereka secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Mochtar. (2007). Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita. Dikutip dari www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html diakses hari minggu 10 April 2011 pukul 18.50 WIB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from: <https://kbbi.web.id/-nasionalis>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud
- Khafid, S. 2017. Gubernur Zainul Majdi *Dukung Penguatan Pendidikan Karakter*. Retrieved from: <https://nasional-tempo.co/read/890318/gubernur-zainul-majdi-dukung-penguatan-pendidikan-karakter#>.
- KPAI. 2016. Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak: Data KPAI Update per 24 Oktober 2016. Retrieved from: www.ucarecdn.com.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books
- _____. (1992). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Marzuki. 2009. "Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam". *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol 9(1), pp. 25-38. Retrieved from: <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/-3781/325>
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.